

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan protein hewani semakin meningkat sejalan dengan peningkatan kesejahteraan dan jumlah penduduk. Masyarakat lebih memilih mengkonsumsi sumber protein hewani dari produk ternak unggas seperti telur karena harganya yang relatif lebih murah. Selain telur ayam ras, telur itik juga diminati oleh masyarakat karena memiliki keunggulan dalam kandungan gizi dibandingkan dengan telur unggas lainnya. Itik petelur membutuhkan kandungan energi yang cukup untuk pemenuhan hidup pokok dan produksi. Kandungan energi dalam ransum apabila tidak terpenuhi maka produksi itik kurang optimal, sehingga akan berdampak pada pendapatan peternak.

Lemak dapat mencukupi kandungan energi dalam ransum itik petelur. Lemak merupakan salah satu bahan pakan yang memiliki kandungan energi tinggi. Lemak yang ditambahkan ke dalam ransum dapat meningkatkan kinerja pertumbuhan, meningkatkan pencernaan, penyerapan nutrisi dan vitamin yang larut dalam lemak (Febel *et al.* 2008). Akan tetapi, lemak memiliki kelemahan yaitu sulit larut dalam air atau hidrofobik. Hal ini yang menyebabkan tingkat pencernaan lemak pada ternak unggas kurang optimal, sehingga diperlukan bahan alternatif yang dapat membantu proses pencernaan lemak. Upaya untuk meningkatkan pencernaan lemak dapat ditambahkan bahan pengemulsi salah satunya yaitu asam empedu (*bile acid*) yang terkandung dalam cairan empedu (Lai *et al.* 2018). Lemak yang terserap akan digunakan sebagai sumber energi untuk hidup pokok dan produksi. Supaya performa itik petelur maksimal maka harus ditunjang dengan kesehatan saluran pencernaan.

Faktor utama kesehatan saluran pencernaan yaitu keseimbangan antara populasi bakteri non patogen dan patogen. Apabila saluran pencernaan didominasi oleh bakteri patogen maka bisa menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan, sehingga performa itik petelur kurang maksimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan populasi bakteri patogen yaitu dengan menambahkan yeast

*Saccharomyces cerevisiae* ke dalam ransum itik petelur.

Penambahan *mix feed additive* (*bile acid* dan yeast *Saccharomyces cerevisiae*) ke dalam ransum itik petelur diharapkan dapat meningkatkan pencernaan lemak menjadi sumber energi dan menjaga kesehatan saluran pencernaan, sehingga performa itik petelur menjadi lebih maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan *mix feed additive* (*bile acid* dan yeast *Saccharomyces cerevisiae*) yang diaplikasikan ke dalam ransum terhadap performa itik petelur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *mix feed additive* (*bile acid* dan yeast *Saccharomyces cerevisiae*) dalam ransum terhadap performa itik petelur?
2. Berapa konsentrasi pemberian *mix feed additive* (*bile acid* dan yeast *Saccharomyces cerevisiae*) yang paling optimal dalam ransum terhadap performa itik petelur?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *mix feed additive* (*bile acid* dan yeast *Saccharomyces cerevisiae*) dalam ransum terhadap performa itik petelur.
2. Mengetahui konsentrasi pemberian *mix feed additive* (*bile acid* dan yeast *Saccharomyces cerevisiae*) yang paling optimal dalam ransum terhadap performa itik petelur.

## 1.4 Manfaat

1. Mengetahui potensi *bile acid* dan yeast *Saccharomyces cerevisiae* dalam mengemulsi lemak serta menjaga kesehatan saluran pencernaan itik petelur.
2. Mengembangkan ilmu teknologi pakan dan ilmu sains di bidang peternakan.
3. Memberi manfaat bagi peternak itik petelur.